

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

- Pengembangan** : Proses, cara, perbuatan mengembangkan. Menjadikan maju, baik, sempurna (Kamus Besar Bahasa Indonesia).
- Taman Budaya** : Sebuah institusi pemerintah yang dibuat untuk melayani kebutuhan masyarakat dalam berekspresi seni (Keputusan Mendikbud No. 0221/0/1991).
- Taman Budaya Raden Saleh (TBRs)** : Taman wisata sekaligus pusat kesenian Semarang (www.jalan2.com).
- Pusat** : **1** tempat yg letaknya di bagian tengah: **2** titik yg di tengah-tengah benar (dl bulatan bola, lingkaran, dsb): **3** pusat; **4** pokok pangkal atau yg menjadi pumpunan (berbagai-bagai urusan, hal, dsb): **5** orang yg membawahkan berbagai bagian; orang yg menjadi pumpunan dr bagian-bagian; (Kamus Besar Bahasa Indonesia).
- Budaya** : **1** pikiran; akal budi: **2** adat istiadat: **3** sesuatu mengenai kebudayaan yg sudah berkembang (beradab, maju): **4** sesuatu yg sudah menjadi kebiasaan yg sudah sukar diubah; (Kamus Besar Bahasa Indonesia).
- Kota Semarang** : Ibukota Provinsi Jawa Tengah, Indonesia sekaligus kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia sesudah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan (www.id.wikipedia.org).

Jadi pengertian dari *Pengembangan Taman Budaya Raden Saleh Sebagai Pusat Budaya di Kota Semarang* adalah suatu proses atau cara untuk mengembangkan dan menjadikan lebih baik Taman Budaya Raden Saleh (taman wisata sekaligus pusat kesenian Kota Semarang) yang diharapkan dapat menjadi pusat kegiatan kebudayaan dan adat istiadat di Kota Semarang.

1.2 Latar Belakang

Kota Semarang adalah ibukota Provinsi Jawa Tengah, Indonesia sekaligus kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan. Sebagai salah satu kota paling berkembang di Pulau Jawa, Kota Semarang mempunyai jumlah penduduk yang hampir mencapai 2 juta jiwa. Bahkan, Area Metropolitan Kedungsapur (Kendal, Demak, Ungaran - Kabupaten Semarang, Kota Salatiga, dan Purwodadi - Grobogan) dengan penduduk sekitar 6 juta jiwa, merupakan Wilayah Metropolis terpadat ke 4, setelah Jabodetabek (Jakarta), Bandung Raya dan Gerbangkertosusilo (Surabaya).

Meskipun merupakan kota metropolitan, Kota Semarang pada dasarnya memiliki seni dan budaya yang sangat kental, didukung dengan beragamnya penduduk di kota ini. Sebagai kota yang memiliki jumlah penduduk yang banyak, Kota Semarang juga memerlukan suatu wadah untuk mengekspresikan seni dan budaya. Bahkan potensi Kota Semarang dapat dikatakan unik, dengan karakter budaya kental pesisiran hasil akulturasi kebudayaan Jawa, Arab dan Cina. Keunikan ini merupakan potensi tersembunyi yang dapat digali, serta tidak mustahil, Kota Semarang dapat menjadi suatu asset seni dan budaya yang diperhitungkan di Jawa Tengah (www.infosemarang.net). Saat ini taman budaya yang ada di kota atlas itu dirasa kurang memadai untuk kegiatan pementasan budaya dengan pengunjung yang cukup banyak.

Menurut pimpinan Teater Lingkar (Semarang), Suhartono, gedung pertunjukan yang memadai sangat dibutuhkan terutama untuk pentas-pentas berskala besar. Saat ini menurutnya satu-satunya gedung yang representatif hanyalah Auditorium RRI Semarang, tetapi harga sewanya sangat mahal. TBRS sangat mendesak direvitalisasi, mengingat fasilitas dan sarana yang ada sekarang sangat kurang (Suara Merdeka, 13 februari 2012).

Tabel 1.1 Presentase Jumlah Pecinta Seni di Semarang

Gol. Umur	Jenis Kesenian yang Paling Sering Dilakukan							Jumlah
	Seni Musik	Seni Tari	Seni Teater	Seni Pahat	Seni Lukis	Seni Wayang	Seni Lainnya	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
10-14	37.98	53.62	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	100%
15-19	40.23	44.83	6.90	2.30	1.15	1.15	3.45	100%
20-24	53.62	33.33	5.80	0.00	0.00	2.31	7.25	100%
25-29	59.32	25.42	5.08	0.00	0.00	3.45	10.17	100%
30-64	60.12	17.34	6.36	0.00	0.58	6.94	8.67	100%
65+	66.67	0.00	0.00	0.00	0.00	1.15	3.33	100%
Rata-rata	51.96	31.30	5.22	0.43	0.43	3.04	7.31	100%

Sumber: Direktorat Kesenian Ditjen. NBSF (2013)

Pemerintah Kota Semarang telah memulai langkah pengembangan kesenian Semarang, dengan mendirikan Taman Budaya Raden Saleh (TBRs). Taman budaya ini diperuntukkan bagi seniman Kota Semarang yang ingin mengembangkan kreasinya. Fasilitas yang terdapat di taman ini berupa gedung Ki Narto Sabdo, sanggar kesenian untuk melukis ataupun tari, dan gedung pertemuan yang dapat dimanfaatkan untuk seminar maupun pameran.



Gambar 1.1
Tampak Depan Taman Budaya Raden Saleh
Sumber: www.seputarsemarang.com



Gambar 1.2
Gedung Ki Narto Sabdo, Taman Budaya Raden Saleh
Sumber: www.seputarsemarang.com

Namun keberadaan Taman Budaya Raden Saleh kurang berkembang. Joglo yang difungsikan sebagai sanggar, keadaannya sudah rusak, teater terbuka yang kotor dan pedagang yang tidak rapi membuat taman ini kurang diminati masyarakat. Namun begitu ditengah keterbatasan, TBRS tetap menjalankan fungsinya sebagai taman budaya dengan mengadakan pagelaran wayang orang secara rutin setiap malam minggu, yang disajikan oleh kelompok Ngesti Pandowo.



Gambar 1.3
Bangunan Joglo, Taman Budaya Raden Saleh
Sumber: www.seputarsemarang.com

Bagi Kota Semarang yang memiliki luas sekitar 373,67 km², pesona keindahan wisata religi, budaya, dan kuliner dianggap mempunyai nilai jual tersendiri. Demi mewujudkan dan membangkitkan pesona wisatanya, Pemkot akan menggalakkan dan mengandalkan tiga potensi daerah, yaitu wisata

religi, budaya, dan kuliner. Salah satunya adalah program "Ayo Wisata ke Semarang" yang sudah diluncurkan sejak 11 November 2011.

Dalam mendukung program "Ayo Wisata ke Semarang", Dinas Kebudayaan dan Pariwisata akan mengadakan program wisata budaya. Program Wisata Budaya ini berupa pertunjukan budaya dan kesenian di Taman Budaya Raden Saleh, dengan dukungan kerjasama biro-biro travel wisata di Semarang. Tentu untuk mendukung program wisata budaya ini, dibutuhkan pelengkapan fasilitas pendukung di Taman Budaya sendiri, seperti tempat penginapan, joglo terbuka untuk pertunjukan, dan lain.

Menurut Badan Pelayanan Perijinan Terpadu (BPPT) Kota Semarang, tentang informasi investasi kota Semarang, di tahun 2014 pengembangan Taman Budaya Raden Saleh memiliki peluang investasi sebesar 300 miliar (www.bppt.multisolusi.info).

Mengenai *Cognitive Recreation* diperkuat pula oleh pernyataan seorang budayawan, Butet Kertarejasa, “sebuah syarat sebuah kondisi masih layak disebut waras adalah ketika masih ada kesenian dan kebudayaan sebagai medan pengabdian” (www.lintanglanang.blogspot.com). Ungkapan Butet menimbulkan pertanyaan bagi warga Semarang berkaitan dengan minimnya aktifitas seni dan budaya kota Semarang, kemana kita dapat menikmati aktifitas seni di kota ini.

Namun, hal ini bukan berarti menunjukkan bahwa Semarang tidak memiliki potensi, bahkan Semarang juga memiliki tarian khas dan musik Gambang Semarang. Selain itu Semarang juga memiliki budayawan, sastrawan, penulis, pelukis dan pekerja seni yang memerlukan ruang untuk berkesenian, Ruang ini perlu diorganisir sehingga dapat menjadi galeri, daerah, atau bahkan kampung seni dan budaya. Sekaligus juga sebagai tempat konservasi dan pengembangan budaya Semarang dan Jawa Tengah.

Keberadaan aset seni dan budaya, memerlukan pendokumentasian agar tidak punah, pendokumentasian dapat berupa tersedianya galeri dan perpustakaan kesenian untuk menyimpan dan memamerkannya. Kemudian untuk seni pagelaran memerlukan ruang untuk mengajarkan dan

mementaskannya secara rutin agar, dapat diketahui dan dikembangkan masyarakat.

Sebenarnya pemerintah Kota Semarang telah berusaha membangkitkan kegiatan di TBRS dengan menyewakan sebagian lahan pada pihak swasta untuk dibangun Wonderia. Namun pembangunan Wonderia tidak memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan TBRS. Bahkan Wonderia yang merupakan fasilitas rekreasi ternyata berdiri sendiri dan tidak menunjang keberadaan TBRS.

Potensi lain dari Taman Budaya Raden Saleh adalah letaknya yang strategis, berada di pusat kota, dan dekat dengan Gedung Wanita dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah. Gedung Wanita adalah fasilitas milik Pemprov, yang dimaksudkan untuk kegiatan wanita. Sedangkan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, merupakan perpustakaan umum yang melayani masyarakat untuk memperoleh informasi melalui dunia buku.

Dari uraian tersebut, disimpulkan bahwa potensi seni dan budaya Semarang memerlukan ruang untuk melestarikannya. Taman Budaya Raden Saleh sebagai ruang yang mewadahi perlu ditata ulang dan dikembangkan. Penataan dengan memperhatikan potensi di sekitar tapak dan pengembangan berupa penambahan fasilitas akan meningkatkan peran TBRS sebagai taman budaya yang memiliki fungsi rekreatif dan edukatif dalam berkesenian. Bukan hanya menjual dan memamerkan produk seniman, namun juga sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian di Semarang.

Adapun untuk penekanan desainnya adalah arsitektur Neo Vernakular. Pendekatan desain dipilih untuk tetap melestarikan kebudayaan lokal dalam tampilan bangunan. Arsitektur Neo-Vernakular mempunyai arti "bentuk-bentuk yang mengacu pada bahasa setempat", dengan mengambil elemen-elemen arsitektur tradisional yang ada ke dalam bentuk modern. Salah satu tujuan dari Arsitektur Neo-Vernakular adalah melestarikan unsur-unsur lokal secara empiris dibentuk oleh tradisi turun-menurun hingga bentuk dan sistemnya terutama yang berkaitan dengan iklim sesuai dengan alam setempat.

1.3 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dibutuhkan konsep pengembangan Taman Budaya Raden Saleh sebagai pusat budaya di Kota Semarang. Konsep ini harus mampu menampung berbagai pendapat, aspirasi dan pertunjukan, baik dari seniman yang berkecimpung di dalam dunia seni dan budaya, maupun para peminat dan penikmat kesenian dan kebudayaan. Sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian di Semarang, maka unsur-unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural berupa arsitektur neo-vernakular. Bagaimana konsep pengembangan Taman Budaya Raden Saleh sebagai pusat budaya di Kota Semarang?

1.4 Persoalan

Untuk memenuhi tuntutan sebuah taman budaya maka perlu dipecahkan beberapa persoalan yaitu:

1. Mengolah site untuk mendapatkan zoning yang tepat yang sesuai dengan fungsi masing-masing kelompok kegiatan.
2. Melakukan re-evaluation terhadap bangunan yang sudah ada pada site untuk memaksimalkan fungsi fasilitas kesenian yang sudah ada.
3. Menentukan bentuk-bentuk arsitektural baik melalui ungkapan fisik pada ruang luar maupun dalam yang dapat mencerminkan arsitektur neo-vernakular
4. Menentukan ruang-ruang pengembangan dan teknologi bangunan Taman Budaya Raden Saleh di Semarang

1.5 Tujuan dan Sasaran

1.5.1. Tujuan

a. Tujuan Umum

Mendapatkan suatu landasan atau dasar konsep perencanaan dan perancangan Pengembangan Taman Budaya Raden Saleh sebagai Pusat Budaya di Kota Semarang.

b. Tujuan Khusus

Mendapatkan konsep perancangan Pengembangan Taman Budaya Raden Saleh sebagai Pusat Budaya di Kota Semarang, dengan suatu penekanan desain yang spesifik sesuai judul.

1.5.2. Sasaran

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sasaran yang diambil adalah pengkajian tentang Pengembangan Taman Budaya Raden Saleh Semarang dengan pendekatan pada:

- 1) Konsep tata massa yang tepat yang mampu memaksimalkan potensi alam pada site.
- 2) Konsep peruangan dan penzoningan dalam site yang sesuai dengan kelompok kegiatan yang diwadahi.
- 3) Konsep ekspresi bangunan yang atraktif dengan pendekatan arsitektur neo vernakular sehingga dapat menarik perhatian masyarakat.

1.6 Batasan dan Lingkup Pembahasan

1.6.1 Batasan

Pembahasan disesuaikan dengan permasalahan dan persoalan perencanaan dan perancangan pada pengembangan Taman Budaya Raden Saleh dengan konsep arsitektur neo vernakular yang dapat mengungkap faktor perencanaan dan perancangan secara fisik. Sedangkan dari segi pembiayaan serta dana pembebanan tidak dilakukan pembahasan.

1.6.2 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan hanya pada permasalahan yang berkaitan dengan penekanan konsep arsitektur neo vernakular pada Perencanaan dan perancangan Taman Budaya Raden Saleh, yang termasuk dalam kategori bangunan bermassa banyak. Beserta dengan perancangan tapak/lansekapnya.

Sedangkan fokus pembahasannya berpedoman pada tujuan dan sasaran yang telah ditentukan dan hanya menyangkut disiplin ilmu arsitektur sedangkan ilmu lain dipakai hanya sebagai penunjang serta tidak dibahas secara mendalam.

1.7 Metode Pembahasan

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pembahasan yang dilakukan dalam pencarian data dan penyusunan laporan DP3A ini adalah dengan cara studi literatur dan survey langsung ke tempat yang akan dijadikan sebagai rujukan perancangan bangunan. Selain itu juga survey langsung ke lokasi yang akan dijadikan Site untuk perencanaan dan perancangan bangunan. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat, kemudian di cocokkan dengan literatur-literatur yang ada.

Data-data tersebut ada 2 macam, yaitu:

- a. Data Primer (Pencarian Langsung)
 - 1) Wawancara, dilakukan untuk mendapatkan informasi dari narasumber dan pihak terkait dengan Taman Budaya Raden Saleh.
 - 2) Survey Lapangan, dilakukan dengan pengamatan langsung pada Taman Budaya Raden Saleh dan objek lainnya sebagai studi banding.
- b. Data sekunder (Studi Literatur dan Browsing Internet)
 - 1) Studi literatur, diambil dari buku yang berkaitan dengan Taman Budaya dan literatur lainnya.
 - 2) Referensi, didapat dari pengumpulan data, peta, dan peraturan dari instansi terkait.

1.7.2 Tahap Analisa

Merupakan penguraian dan penjelasan terhadap permasalahan berdasarkan data-data yang diperoleh, kemudian diolah dan dianalisa

berdasarkan pada landasan teori-teori yang terkait terhadap permasalahan kemudian ditarik kesimpulan.

1.7.3 Tahap Sintesis

- a. Melakukan penyusunan dari hasil analisis dalam bentuk kerangka yang terarah dan terpadu berupa diskripsi konsep perancangan sebagai pemecahan masalah, yang selanjutnya menghasilkan kesimpulan.
- b. Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan Pengembangan Taman Budaya Raden Saleh sebagai Pusat Budaya di Kota Semarang berdasarkan hasil analisa dan sintesa yang telah dilakukan.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Pengembangan Taman Budaya Raden Saleh sebagai Pusat Budaya di Kota Semarang ini adalah :

Bab I : Pendahuluan

Menguraikan tentang Latar Belakang, Rumusan Permasalah, Persoalan, Tujuan dan Sasaran, Batasan dan Lingkup Pembahasan, Metode Pembahasan dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Berisi tentang tinjauan literature dan tinjauan khusus untuk proses Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur berupa tinjauan tentang Taman Budaya Raden Saleh Semarang.

Bab III : Tinjauan Lokasi

Pendekatan pada konsep perencanaan dan perancangan Pengembangan Taman Budaya Raden Saleh Semarang yang memuat konsep, gambaran umum, aspek pemilihan, sistem lingkungan, dan kondisi site serta pendekatan ekspresi

arsitektural yang dapat mendukung perencanaan dan perancangan Pengembangan Taman Budaya Raden Saleh sebagai Pusat Budaya di Kota Semarang.

Bab IV : Analisa dan Pendekatan Konsep Perencanaan dan Perancangan

Menguraikan dan membahas tentang penyusunan konsep desain perencanaan fisik Pengembangan Taman Budaya Raden Saleh Semarang yang meliputi kebutuhan ruang, konsep besaran ruang, konsep persyaratan ruang, konsep organisasi ruang, dan zonafikasi ruang, konsep sistem konstruksi, konsep untuk bangunan serta analisa site sebagai landasan penyusunan desain.

Daftar Pustaka